

**KOMUNIKASI AUTOPOIESIS SEBAGAI
ENERGI ADAPTASI SISTEM SOSIAL:
RESPON, RESONANSI, (R)EVOLUSI**



UNIVERSITAS GADJAH MADA

**Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Gadjah Mada**

**Disampaikan pada Pengukuhan Guru Besar
Universitas Gadjah Mada
tanggal 09 November 2021**

oleh

Prof. Dr.phil Hermin Indah Wahyuni, M.Si

*Bismillaahirrahmanirrahiim
Assalamualaikum, Wr. Wb.*

Salam sejahtera untuk kita semua,

Yang terhormat,

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Majelis Wali Amanah;

Rektor, Wakil Rektor, dan seluruh jajarannya;

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik;

Ketua, Sekretaris, dan Anggota Dewan Guru Besar;

Para Pimpinan Fakultas, Pusat studi dan Lembaga di Lingkungan UGM;

Segenap Civitas Akademika Universitas Gadjah Mada;

Para hadirin, tamu undangan, dan kerabat terkasih.

Pengantar

Perkenankan saya memulai pidato ini dengan mengucapkan rasa syukur kehadirat Allah Swt. Tuhan yang maha kuasa, yang telah mengizinkan kita semua hadir secara langsung di ruangan bersejarah ini, Balai Senat Universitas Gadjah Mada, maupun hadir dalam ruang virtual lewat gawai masing-masing di tempat masing-masing. Hari ini, 9 November 2021 saya diperkenankan untuk menyampaikan pemikiran dan gagasan sebagai Guru Besar bidang Ilmu Komunikasi lewat pidato pengukuhan yang berjudul “Komunikasi Autopoiesis sebagai Energi Adaptasi Sistem Sosial: Respon, Resonansi, (R)evolusi”. Dalam rapat terbuka Dewan Guru Besar Universitas Gadjah Mada, sebuah acara yang merupakan fase penting dari perjalanan karier akademik saya, sekaligus upaya kontribusi pada keilmuan, dan kelembagaan yang saya banggakan.

Lewat tajuk ini, saya ingin menunjukkan dan mengajak hadirin sekalian untuk menyelami dengan singkat kondisi paling akhir yang menggambarkan gigantis dan kompleksnya problem komunikasi dalam masyarakat modern, sebuah potret masyarakat yang ditandai oleh karakter yang khas dengan struktur horizontal dan intensnya relasi yang terfasilitasi oleh teknologi informasi komunikasi.

Selama kurang lebih 30 menit kedepan, izinkanlah saya berbagi kerisauan, refleksi, dan buah pikiran dalam bidang Ilmu Komunikasi. Apa yang ingin saya sampaikan akan diawali dengan melakukan refleksi singkat atas kondisi keilmuan komunikasi dan pentingnya kehadiran perspektif baru nan tajam di dalamnya untuk berkontribusi secara kuat pada masyarakat digital, masyarakat informasi, atau masyarakat risiko. Bagian selanjutnya adalah penekanan atas ide komunikasi sebagai basis masyarakat modern dan uraian konsep autopoiesis yang menjadi spirit dari keseluruhan pemikiran ini. Sementara itu, bagian terakhir merupakan observasi dan juga diskusi mengenai problem komunikasi yang telah dan akan kita hadapi, baik dalam konteks Indonesia maupun global, yang akan saya selaraskan dengan perjalanan penelitian saya sejak tiga dekade lalu sampai sekarang.

Hadirin Rapat Terbuka Dewan Guru Besar yang saya hormati,

Apa itu komunikasi? Pertanyaan ontologis ini nampak sangat sederhana. Banyak orang, tidak terkecuali sarjana bidang ini, memiliki kecenderungan menjawab dengan merujuk pada proses transmisi pesan dari seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Jawaban yang kemudian mengarah pada formula yang dijelaskan oleh Harold Lasswell, *Siapa? Mengatakan apa? Kepada siapa? Lewat media apa? Bagaimana efeknya?*. Formula Lasswell ini merupakan penjelasan paling populer, mudah, tetapi memisahkan elemen-elemen komunikasi secara parsial. Kecenderungan memilih penjelasan ini dalam pandangan saya, tampaknya tidak akan sejalan dengan spirit untuk memaknai dan menempatkan komunikasi sebagai sebuah sistem yang komprehensif bahkan lebih jauh menjadikan komunikasi sebagai inti dari sistem sosial atau inti dari masyarakat modern.

Ilmu komunikasi sendiri sejatinya memiliki karakter interdisiplin, dan bahkan sering kali dirujuk sebagai “sebuah disiplin yang tidak disiplin.” Komunikasi coba dijelaskan oleh banyak sarjana dari banyak bidang ilmu, mulai dari psikologi, sosiologi, politik, bahkan matematika. Keberagaman pendefinisian kemudian coba direduksi oleh Craig (2007) dengan tawaran kategorisasi tujuh tradisi keilmuan mulai

dari tradisi retorika, hingga tradisi kritis.¹ Untuk memaknai karakteristik ilmu komunikasi yang dinamis-*rebellion*-dan berada dalam zona yang tak nyaman- para pengkaji ilmu komunikasi harus berani “tampil beda” menampilkan perspektif baru nan segar agar dapat berkontribusi optimal dalam membaca dinamika sosial masyarakat modern.

Tepat pada titik ini, saya melihat potensi untuk menempatkan tradisi autopoiesis sebagai jalan masa depan memahami dan menjelaskan komunikasi dengan segala kompleksitasnya, baik sebagai ilmu maupun fenomena sosial. Meskipun tentu saja butuh ruang dan waktu yang lebih dari forum dan tulisan ini untuk mewujudkan hal tersebut. Dalam perjalanannya, terdapat pertanyaan penting dan fundamental yang cukup merisaukan para ilmuwan komunikasi di tengah perkembangan sangat signifikan disiplin ini², "Di mana posisi (sistem) komunikasi diantara sistem politik, sistem ekonomi ataupun sistem sosial lainnya?"³ Salah satu jawaban setengah bergurau yang kerap dikemukakan adalah komunikasi merupakan ilmu “&”, ada di mana-mana menyambungkan banyak hal, tetapi sulit dideteksi wujudnya, antara ada dan tiada.

¹ Tradisi Retorika: komunikasi adalah problem seni berwacana komunikasi, Sibernetika: Komunikasi sebagai problem memproses informasi, Sosio-Kultural: Komunikasi sebagai problem produksi dan reproduksi nilai dalam masyarakat, *Phenomenology*: Komunikasi sebagai konstruksi pengalaman, Tradisi Semiotika: Komunikasi sebagai intermediasi tanda, Tradisi Sosio Psikologis: komunikasi sebagai ekspresi, interaksi dan pengaruh, hingga definisi komunikasi dalam Tradisi Kritis sebagai upaya untuk membongkar hegemoni ataupun distorsi yang menyebabkan ketidakadilan dalam masyarakat. Craig sendiri memberikan catatan bahwa tujuh tradisi yang ia tawarkan masih memungkinkan untuk terus dikembangkan sesuai dengan dinamika atau perubahan-perubahan sosial yang muncul.

² Perkembangan sangat signifikan disiplin ini, misalnya dalam kuantitas program studi dan jumlah mahasiswa. Di seluruh Indonesia, setidaknya terdapat lebih dari 500 program studi Ilmu Komunikasi di berbagai perguruan tinggi. Pada perguruan tinggi Islam seperti UIN dan IAIN juga terdapat program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang jumlahnya juga ratusan.

³ Tak banyak teori Ilmu Sosial yang dapat memberikan jawaban tersebut, bahkan teori sistem Talcott Parsons yang banyak mendominasi perspektif sistem di Indonesia tidak menempatkan “komunikasi” sebagai salah satu fungsi di antara empat skema yang ia tawarkan dalam *AGIL schema* (Fungsi Adaptasi/*adaptation* direpresentasikan melalui sistem ekonomi; Fungsi pencapaian tujuan/*Goal Attainment* melalui berfungsinya politik, Fungsi Integrasi/*integration* direpresentasikan melalui sistem sosial dan fungsi pemeliharaan pola/*Latent Pattern Maintenance* melalui fungsi sistem budaya)

Namun, jawaban lain yang lebih menggugah sekaligus provokatif dapat kita temukan dari jejak pemikiran Niklas Luhmann, seorang sosiolog Jerman, yang menempatkan komunikasi sebagai inti dari masyarakat modern. Luhmann lewat ratusan publikasinya, mulai dari *Soziale Systeme (Sistem Sosial)*, *Grundriß Einer Allgemeinen Theorie (Dasar Teori Umum)*, hingga magnum opusnya *Gesellschaft der Gesellschaft (Masyarakat dari Masyarakat)*, menawarkan pendekatan Teori Sistem Autopoiesis untuk membaca dinamika masyarakat modern dengan segala kompleksitasnya yang menurutnya masyarakat tidak lagi terdiri dari manusia, melainkan terdiri dari komunikasi dan hanya komunikasi.

Sistem sosial atau masyarakat akan berhenti saat tidak ada komunikasi. Produksi dan reproduksi masyarakat ditentukan oleh komunikasinya. Dengan demikian, kita dapat menekankan bahwa sistem sosial adalah sistem komunikasi itu sendiri. Komunikasi dalam pandangan Luhmann merupakan sintesis dari tiga proses, yakni seleksi informasi, seleksi pengungkapan (*utterance*), dan seleksi pemahaman (*understanding*). Bagi Luhmann (1992) penjelasan komunikasi yang klasik, khususnya logika transmisi tidak lagi relevan untuk memahami apalagi menjelaskan kompleksitas masyarakat modern. Keragaman fungsi yang semakin tajam menjadikan masyarakat modern dicirikan dengan 'tubrukan-tubrukan' kepentingan yang sulit dihindarkan (Wahyuni, 2020).

Ilmuwan bidang komunikasi perlu merespons statemen Luhmann yang provokatif ini, tidak hanya dalam rangka menguatkan posisi komunikasi dalam masyarakat kontemporer, tetapi juga untuk menemukan celah yang sangat mungkin ditinggalkan Luhmann karena *setting* waktu saat Luhmann mengembangkan teorinya pastilah sangat berbeda dengan situasi masyarakat modern paling akhir.

Hadirin Rapat Terbuka Dewan Guru Besar yang saya hormati,

Autopoesis adalah istilah dalam ilmu biologi yang menggambarkan sistem dengan ciri *self-referential*, berorientasi pada dirinya sendiri. Dengan demikian, sistem komunikasi autopoesis adalah sistem komunikasi yang berorientasi dari elemen-elemen dirinya sendiri, berbasis kebutuhan dirinya dan mengembangkan sistem untuk

merespons masalahnya sendiri. Sistem sosial memiliki *binary code* (dua kemungkinan): berhasil melanjutkan autopoesisnya atau ia mengalami kegagalan (Luhmann, 1990). Sistem sosial mereduksi kompleksitas melalui proses komunikasi (Luhmann, 1984). Proses yang tepat akan berperan besar dalam mengurangi kompleksitas dan sebaliknya kualitas komunikasi yang lemah, parsial dan non substantif akan menjerat dalam kompleksitas yang lebih jauh. Formula “hanya kompleksitas yang dapat mereduksi kompleksitas” menjadikan komunikasi sebagai inti-*backbone* melalui kemampuan pemberian makna, “*making sense*” atas situasi yang sedang terjadi.

Komunikasi adalah penentu yang akan mendorong secara efektif bangunan respons sistem. Semakin masyarakat memiliki kualitas komunikasi yang baik mereka akan sampai pada cara merespons problem-problem masyarakat yang ke depan pastinya akan semakin kompleks. Namun, pertanyaan yang selalu merisaukan adalah "Kondisi ekologi komunikasi yang seperti apakah yang dapat berpotensi mendorong ketercapaian komunikasi yang optimal untuk sampai pada kondisi “*understanding*” memahami permasalahan yang tepat?".

Syarat utama untuk mencapai komunikasi sebagai energi sistem hanya mungkin tercapai jika hal tersebut “*meaningful*” atau “bermakna”. Pemaknaan berbasis proses “*making sense*” atau mencandra lingkungan melalui serangkaian tahap “*enactment*” – “*selection*” – “*retention*”(Griffin, 2014).⁴ Saat konstruksi makna melalui informasi berkualitas baik, ia dapat mendorong sensitivitas sistem merespons problem dan akhirnya melahirkan diferensiasi sistem internal dan mentransformasikan sistem secara keseluruhan (Luhmann, 1997; Schäfer, 1999). Komunikasi yang kuat dan bermakna pada akhirnya akan memicu resonansi sistem sosial merespons berbagai kompleksitas yang timbul dalam dinamika masyarakat modern.

Apabila Habermas (1984) menawarkan *communicative action*, maka Luhmann memberi tekanan pada *meaningfull communication* – komunikasi bermakna yang dapat diwujudkan dengan beberapa situasi etis, misalnya proses yang lepas dari *blocking pengelompokan normatif*.

⁴ Rantai Karl Weick dalam teori *information system approach to organization*. Lebih detail lihat Griffin, E.M. 2014. *A First Look at Communication Theory*. 9th Edition. USA: Mc Graw Hill.

Dalam konteks seperti ini, *noise* (gangguan), konflik dipahami sebagai sesuatu yang tak terhindarkan dan juga sangat bermanfaat untuk mengoptimalkan kemampuan adaptasi sebab secara jujur akan merepresentasikan ragam dan variasi kepentingan. Sekali lagi kehadiran etika dan-bukan hanya norma- adalah kunci keberhasilan. Komunikasi yang berbasis norma cenderung mengantarkan pada dikotomi baik dan buruk, suka dan tidak suka, kita dan mereka. Konsekuensinya adalah kesulitan untuk sampai pada pemaknaan komunikasi yang komprehensif sebagai energi perubahan.

Saat ini, masyarakat tidak lagi ditandai dengan sentralisasi informasi oleh media konvensional, seperti halnya pers ataupun sistem komunikasi publik yang bekerja dengan basis profesionalitas, tetapi oleh dominasi media baru dengan logika disruptif dan fragmentasi yang tak terbayangkan sebelumnya. Asupan informasi untuk masyarakat dihasilkan dari pertemuan ide melalui mekanisme pasar, fenomena bekerjanya *artificial intelligence* dalam atmosfer galaksi internet, matinya kepakaran (Nichols, 2017), dan juga gejolak *post-truth* (Ball, 2017). Kita tidak dapat membayangkan bagaimana kualitas informasi yang semacam ini dapat menggerakkan masyarakat secara evolusioner ataupun revolusioner serta berdiferensiasi optimal dalam sistemnya. Terlalu banyak informasi, terlalu banyak resonansi, tetapi kualitas komunikasinya kurang mampu mendorong perubahan, karena sifat *trivialitas* remeh-temeh, *click-bait culture*, viralitas menjadi basis tujuan kita berkomunikasi. Padahal problem masyarakat yang dihadapi luar biasa kompleks dan harus dituntaskan dengan kualitas komunikasi yang substantif dengan basis etika yang kuat.

Hadirin undangan yang saya muliakan,

Beberapa dinamika komunikasi dan informasi paling akhir dalam masyarakat menuntut refleksi sistemik yang saling tergantung dan terhubung, bukan tawaran penyelesaian tunggal. Sistem dalam masyarakat kontemporer tidak lagi merepresentasikan sistem-sistem sosial yang klasik, tetapi membawa dalam dirinya kode *hybrid* yang tak terbayangkan sebelumnya (Harari, 2019). Ini menjadi tantangan khusus bagi para pengkaji komunikasi dalam perspektif sistem agar mampu mengembangkan analisis yang lebih tajam sekaligus adaptif untuk

mampu mengejar pembacaan atas interaksi komunikasi antarsistem sosial yang semakin dinamis.

Skenario ideal yang dibayangkan sejak dikenalnya internet maupun media baru dalam kenyataannya mengalami berbagai paradoks dan ketegangan. Media baru yang awalnya menjanjikan komunikasi yang bebas dari belenggu negara dan pasar, justru dalam kenyataannya terbajak oleh kepentingan ekonomi politik para aktor yang tak mudah dikendalikan. Di level nasional penataan kemelut ekonomi politik ini yang nampaknya hanya didorong oleh motif bisnis semata secara pasti membuat sistem sosial kita pelan tapi pasti (*paralysis*) - lumpuh bersama-sama. Di level global, kita merasakan ketidakberdayaan saat semakin larut dalam penggunaan berbagai platform komunikasi digital milik korporasi-korporasi besar. Ketika platform-platform ini mengalami gangguan teknis misalnya tidak dapat diakses, kita kemudian seakan “terbungkam” bersama-sama, sebuah indikasi yang sejatinya berbahaya bagi kehidupan publik dan demokrasi.

Ini hanya sebagian fakta ekologi komunikasi masyarakat modern yang menuntut urgensi untuk memikirkan jalan keluar dari suasana yang membelenggu. Harus ada alternatif, kontingensi atau variasi pilihan yang dihadirkan. Kepentingan publik tidak dapat dikelola dan difasilitasi oleh platform bebas yang sistemnya memiliki potensi yang sangat membahayakan dan menuntun masyarakat makin jauh dari komunikasi yang dialogis dan rasional. Jika mengutip Anthony Giddens (2018), kita membutuhkan *magna charta* era digital untuk keluar dari problem kompleks seperti ini.

Bapak Ibu hadirin undangan yang saya muliakan,

Komunikasi masa lalu menentukan komunikasi saat ini dan komunikasi saat ini akan menentukan komunikasi masa depan. Untuk membawa gagasan atau konsep komunikasi autopoiesis yang terkesan abstrak pada tataran empiris, izinkan saya melakukan refleksi atau perjalanan menyusuri linimasa penelitian sebagai peneliti komunikasi sejak berkenalan dengan ilmu ini pada tahun 1991 hingga sekarang.

Relasi media dan politik merupakan persoalan klasik yang analisisnya muncul dari berbagai pendekatan dan konteks (McChesney, 2015; Tapsell, 2017; Street, 2001; Freedman, 2008; Mosco, 2009).

Tahun 1995–1996, penelitian sarjana saya (di bawah bimbingan Mas Prof. Nunung Prajarto dan diuji oleh Bang Ashadi Siregar dan Bang Ana Nadhya Abrar) menyoroti mengenai peran media, khususnya surat kabar dalam menentukan dinamika partai politik. Dalam teropong *autopoesis*, kemampuan observasi media dalam menginspirasi pengembangan struktur partai politik di Indonesia belumlah berjalan optimal. Media masih kurang mampu mengajak sistem masyarakat untuk sensitif pada pengembangan sistem kepartaian sesuai perannya sebagai bagian dari negara demokrasi yang sangat esensial. Potret yang kurang lebih sama, sayangnya, masih dapat kita amati hingga saat ini.

Merefleksikan hal ini, saya sangat percaya bahwa pekerjaan media seharusnya tidak saja dipahami sekadar serangkaian proses teknis mencari informasi dan menyampaikannya pada masyarakat, tetapi lebih daripada itu pekerjaan media sangat terkait dengan serangkaian observasi (Luhmann, 2000). Jika menempatkan media massa sebagai *observer* atau peneliti, maka tentu saja masih banyak pekerjaan rumah untuk mempertajam sistem media Indonesia. Media massa Indonesia mungkin telah berhasil menjadi media dengan jangkauan luar biasa, *disseminating media- verbreitung medien*, tetapi belum dapat dikatakan sebagai *success media-erfolg medien* (Luhmann, 2000; Lee, 2000). Media yang sukses mendorong perubahan menuju kondisi yang lebih baik.

Bapak Ibu hadirin undangan yang saya muliakan

Sekitar tahun 1998 hingga 2000, televisi dan intervensi negara menjadi objek observasi saya, yang berangkat dari kerisauan atas problem kompleks pertelevisian di Indonesia era orde Baru (Wahyuni, 2000). Lewat bimbingan Prof. Mochtar Masoed dan almarhum Bang Amir Effendi Siregar, saya melakukan kajian untuk karya akademik di level master, atas problem intervensi negara pada pengelolaan penyiaran Indonesia secara khusus dan komunikasi publik secara umum. Nilai *sicherheit-security* (Vowe, 1999)⁵ yang sangat dominan

⁵ Vowe, Gerhard. 1999. “*Medienpolitik zwischen Freiheit, Gleichheit und Sicherheit*.” pp.395-415 dalam Holtz-Bacha, Christina, Arnulf Kutsch, Wolfgang R Langenbucher, Ulrich (Hrsg.)Saxer. *Publizistik, Vierteljahreshefte für Kommunikationsforschung* 44. Jahrgang, Dezember 1999. Wiesbaden: Westdeutscher Verlag. Artikel Vowe menggambarkan mengenai

dalam kehidupan politik orde Baru membawa karakter pengelolaan televisi di masa itu menjadi sangat *state centric* dan cenderung membunuh dinamika kehidupan masyarakat sipil. Implikasi dari kondisi tersebut masih dapat dirasakan hingga saat ini ketika rimba raya pertelevisian Indonesia masih cenderung belum berubah dari problem-problem lama yang masih mengakar.

Pada titik persinggahan berikutnya, untuk melihat dinamika yang terjadi pasca transformasi politik lewat gerakan Reformasi 1998, saya menulis disertasi yang berjudul “The Struggle to Create A Democratic Broadcasting System in Indonesia after Political Transformation 1998” di bawah bimbingan Prof. Arnulf Kutsch, ahli sejarah dan sistem komunikasi di Universitas Leipzig-Jerman.ⁱ Studi ini menggambarkan proses transformasi sistem sekaligus pertarungan aktor dalam memaknai ketidakpastian situasi transformasi politik dan implikasinya pada bangunan sistem penyiaran Indonesia yang lebih lanjut. Namun, tampaknya penyiaran adalah arena yang memiliki dimensi ekonomi dan politik yang sangat kuat sehingga pertarungan kepentingan publik, negara dan pasar berlangsung secara intens. UU penyiaran No. 32 Tahun 2002, yang sering disebut anak Reformasi 1998, pada akhirnya tidak berjalan sesuai dengan rancangan ideal yang dibayangkan sebelumnya, ia bahkan mengalami kondisi layu sebelum berkembang.ⁱⁱ

Dalam konteks ini, saya ingin mengatakan bahwa dalam kasus sistem komunikasi publik penyiaran terdapat problem yang membutuhkan komitmen dan kemauan-baik oleh semua pihak untuk membangun sistem komunikasi publik yang handal. Para pengambil kebijakan di level makro sangat perlu memahami bahwa dalam hiruk pikuknya kemodernan bahkan post-modern saat ini, bangunan sistem komunikasi publik yang kuat sangatlah mendasar dan tak bisa diabaikan. Ia memberikan perspektif pengimbang dari kuatnya pesan-pesan yang diproduksi oleh media komersial yang memang sejak awal menggunakan kode untung dan rugi dan saat ini ditambah media sosial dengan karakter kebebasan dan fragmentasi.

Sistem komunikasi publik Indonesia saat ini dipercayakan pada TVRI dan RRI, serta media komunitas. Bagaimana atmosfer sistem

organisasi mereka, cukup kuatkah ruang optimalisasinya untuk merealisasikan harapan baik dari kehadiran media publik? Tentu saja potret yang kita saksikan adalah masih banyaknya kelemahan di sana sini. Apabila Indonesia kehilangan roh komunikasi publik, maka kualitas “*food for thought*” atau makanan otak bagi masyarakat akan rendah dan kita bisa jadi mengalami *stuntedness of thought*-kekerdilan dalam berpikir. Masyarakat butuh gizi penyeimbang melalui hadirnya komunikasi yang mencerdaskan serta menghadirkan alternatif yang lebih segar. Ini pekerjaan sistemik yang komprehensif dan tidak bisa hanya diselesaikan secara parsial lewat penataan *single institution*, tetapi lebih dari itu kita perlu melihat pada tataran problem yang sangat mendasar dan luas. Pandemi Covid-19 menunjukkan dengan jelas bagaimana masyarakat terombang-ambing dalam ganasnya samudra informasi media sosial yang identik dengan fragmentasi dan memiliki kecenderungan menjebak audiencenya dalam “*Echo Chamber*”. Pada titik ini sangatlah *urgent* kehadiran struktur media yang dapat mengimbangi kondisi tidak sehat ini dengan pengembangan media yang memperkuat *feeling* keutuhan “*wholeness*” di tengah keriuhan komunikasi.

Hadirin yang berbahagia,

Bencana ekologis termasuk perubahan iklim merupakan persoalan yang sangat serius yang telah dan sedang dihadapi oleh umat manusia. Dalam ranah keilmuan komunikasi dan media, krisis ini menjadi pusat perhatian para sarjana termasuk saya, khususnya dalam lima tahun terakhir sejak 2016. Dalam penelitian yang berjudul “*Mainstreaming climate change issues: Challenges for journalism education in Indonesia*”, saya melihat adanya problem sekaligus potensi pendidikan jurnalisme di Indonesia dalam merespons persoalan perubahan iklim dan persoalan lingkungan. Karakter peristiwa perubahan iklim, yang pelan, tetapi pasti terjadi, sekaligus membutuhkan kemampuan spesifik untuk mendeteksinya, menantang terobosan dan kebaruan dalam pendidikan jurnalisme di lembaga pendidikan dan strategi jurnalisme pada institusi media untuk membedah komunikasi risiko (Wahyuni, 2017).

Komunikasi ekologi lingkungan merupakan objek yang sangat merepresentasikan bagaimana masyarakat modern dengan struktur horizontal, berkomunikasi dan terjebak dalam ego sektoral. Konteks ini membutuhkan analisis komprehensif berbasis logika autopoiesis. Problem ekologi komunikasi perlu lebih banyak dieksplorasi terutama pada cara bagaimana masyarakat berkomunikasi sebelum bencana terjadi, saat bencana terjadi, dan pasca terjadinya bencana.

Perhatian pada persoalan ekologis berlanjut pada tahun 2017 lewat program World Class Professor (WCP) bersama kolega lintas disiplin, lintas universitas, dan lintas negara. Kami secara khusus menyoroti persoalan bencana maritim di Asia Tenggara dengan tinjauan dari dimensi komunikasi, politik, antropologi, geologi, penginderaan jauh, hingga geografi.ⁱⁱⁱ Salah satu temuan penting yang menjadi bagian dari aktivitas ini adalah persoalan tsunami Aceh dan banjir rob di wilayah pesisir utara Jawa Tengah, khususnya Semarang menunjukkan lemahnya respons interpenetrasi antar sistem sosial.

Sesuatu yang bagi pemaknaan umum akademis dan memenuhi syarat sebagai 'bencana' bisa saja ditolak dan tidak dimaknai sebagai bencana oleh masyarakat lokal karena alasan-alasan tertentu. Kondisi ini menyebabkan komunikasi tidak berkembang karena input informasi yang tidak tepat, dan bagaimana mungkin mengharapkan resonansi dan umpan balik yang juga tepat oleh sistem sosial lainnya?

Fakta riil konstruksi realitas komunikasi masyarakat mengenai bencana di berbagai wilayah di Indonesia memiliki narasi yang sangat beragam, mulai dari bencana adalah hukuman Tuhan, bencana adalah akibat tarik-menarik kepentingan politik, bencana sebagai komoditas pemberi keuntungan pada pihak-pihak yang tertentu, hingga bencana sebagai fenomena sains yang rasional dan logis. Dari kualitas komunikasi yang semacam ini konsekuensi lanjut yang kita hadapi adalah bencana menjadi sesuatu yang terlanjur dianggap 'biasa' dan tak dapat dihindarkan terulang terus-menerus hingga beberapa generasi.

Hadirin yang saya banggakan,

Pemerintahan digital merupakan objek yang saya geluti dalam perjalanan akademik yang penuh warna, khususnya di tengah revolusi digital saat ini dan krisis demokrasi global yang sedang berlangsung.

Bersama kolega lintas universitas⁶ kami menjalankan konsorsium riset dengan fokus penelitian pada persoalan pemerintahan digital dan tata kelola pengambilan kebijakan yang terbuka dan partisipatoris. Riset multidisiplin ini berupaya untuk menganalisis kualitas implementasi pemerintah digital di Indonesia dan menyusun sebuah model demokrasi deliberatif yang bisa diterapkan nantinya. Upaya yang tidak mudah mengingat persoalan pemerintahan digital di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan di aspek teknologi, kebijakan, dan juga aspek manusia sebagai pengguna. Mengoptimalkan peran teknologi dalam demokrasi membutuhkan kebijakan teknologi atau kebijakan digital yang inklusif, visioner, dan adaptif.^{iv}

Lewat aktivitas kolaborasi di atas, saya juga ingin mengajak kita untuk melihat bahwa penyelesaian persoalan-persoalan sosial kontemporer membutuhkan jaringan yang tidak homogen. Dengan demikian, melalui karakter kolaborasi dan inklusi sistem ilmu pengetahuan akan lebih berkembang dan cepat merespons tantangan eksternal.

Tahun 2020 adalah momentum besar yang membawa perubahan global ketika Pandemi Covid-19 terjadi dengan cepat dan meluas secara sporadis. Krisis ini menjadi ruang yang tepat untuk melihat kembali seperti apa sistem-sistem sosial mampu mereduksi kompleksitas dan beradaptasi dengan perubahan yang mendadak dan belum diantisipasi sebelumnya. Beberapa penelitian kami melihat sejauhmana sistem media, -khususnya media online di Indonesia- merespon krisis kesehatan publik ini. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem media kita masih kewalahan dalam mengkonstruksi realitas Covid-19. Media terjebak dalam konstruksi pemberitaan yang didominasi oleh konteks politik yang dapat dipastikan akan berkontribusi pada cara publik memahami peristiwa ini. Bertitik tolak dari fakta ini, sistem media di Indonesia perlu sedapat mungkin mengembangkan diferensiasi sistem yang adaptif dan lebih tepat sasaran dalam membangun realitas pandemi yang sejatinya multilevel dan multidimensi ini. Dorongan media dalam menginspirasi evolusi atau revolusi sistem sosial akan sangat dibutuhkan mengingat kenyataan bahwa pandemi ini

⁶ Dr. Lugina Setiawati (Universitas Indonesia), Prof. Sangkala (Universitas Hasanuddin), dan Dr. Kuskridho Ambardi (Universitas Gadjah Mada).

kemungkinan akan berlangsung dalam waktu yang tidak singkat seperti prediksi beberapa ahli kesehatan publik.

Bapak dan Ibu yang saya muliakan,

Kerisauan, refleksi, dan gagasan yang telah saya sampaikan semoga dapat memberikan perspektif dan membuka ruang-ruang diskusi yang lebih luas tidak hanya mengenai problem-problem komunikasi, tetapi juga problem-problem sosial yang kita hadapi bersama saat ini dan di waktu-waktu mendatang. Semoga predikat dan tanggung jawab yang saya emban sebagai guru besar Ilmu Komunikasi dapat membawa kemanfaatan yang luas tidak hanya bagi pribadi saya, tetapi juga bagi almamater, bangsa, dan kemanusiaan.

Di penghujung pidato ini, izinkan saya secara khusus mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah berperan luar biasa dalam perjalanan hidup saya hingga sampai pada titik penting ini.

Ucapan dan penghargaan tertinggi saya sampaikan kepada KEMENDIKBUD yang telah memberikan amanah gelar guru besar dalam bidang Ilmu Komunikasi. Ucapan terima kasih dan rasa bangga yang besar saya dedikasikan pada Universitas Gadjah Mada, Pimpinan Universitas (Rektor Prof. Dr. Panut Mulyono, dan jajaran Wakil Rektor^v), Dewan Guru Besar (di bawah pimpinan Bapak Prof. Dr. Mochammad Maksum dan Prof. Baiquni beserta seluruh anggota DGB), Senat Universitas Gadjah Mada (dipimpin oleh Prof. Sulistyowati dan Dr. Endi Suwondo beserta seluruh anggota senat), dan Majelis Wali Amanah (dipimpin oleh Prof. Dr. Pratikno, dan Prof. Subagus Wahyuono beserta anggota MWA). Dalam relasi-relasi yang terbangun saya meyakini Bapak dan Ibu adalah inspirator yang sangat profesional memaknai dan membentuk ekologi pendidikan tinggi UGM yang sangat membanggakan dengan karakter inovasi keilmuan sebagai bagian tak terpisahkan dari dinamika masyarakat Indonesia.

Terima kasih yang tulus dan tak bertepi, saya persembahkan pada orang-orang terkasih yang jasanya tak akan bisa saya balas, almarhumah ibunda tercinta Hj. Erni Soewarni Djumarto, almarhum ayahanda H. Eddy Djumarto, kakak pertama Almarhum Mas Slamet Djunaedi^{vi}, juga kakak kedua yang mengajarkan kesabaran, pengorbanan dan ketulusan, Almarhum Mas Rudi Hartono^{vii}. Bagi

mereka semua semoga Allah memberikan surga terbaik-Nya. Terima kasih yang tak terhingga juga untuk kakak tercinta, Mas Yudha dan keluarga^{viii} yang saat ini hadir menemani dalam momen bahagia ini.

Selanjutnya, persembahkan spesial tentunya untuk keluarga kecil saya yang menemani dalam pencapaian ini, suami saya, Kolonel Sunaryadi, serta dua putri kami Herdifitrienne Saintissa Yanuaristi dan Kalyca Herdianne Yuniaristi. Terima kasih untuk doa waktu yang kalian ikhlaskan untuk mendukung mama dalam perjalanan yang tak mudah dan tak jarang terjal ini. Mudah-mudahan momen ini melengkapi rasa cinta mama dan menginspirasi langkah kalian untuk kesuksesan di masa-masa mendatang.

Saya tidak akan melupakan ucapan segala doa kasih keluarga besar saya dari Jember, om - tante^{ix}, sepupu, dan keluarga besar^x yang hari ini hadir ataupun yang tak bisa hadir di sini. *Maturnuwun*. Juga tak lupa *matur sembah nuwun* untuk bapak dan ibu mertua, almarhum Bapak Wiryodarsono dan Almarhumah Ibu Suharti, serta keluarga besar di Kebumen dan Jakarta.^{xi}

Ucapan terima kasih saya sampaikan untuk Bapak dan Ibu Guru yang memberikan landasan yang luar biasa dalam mematri jiwa dan dasar-dasar akademik yang kuat untuk pendidikan yang lebih lanjut. *Matur nuwun* Bapak Ibu guru SDN Jember Lor 1, SMPN 2 Jember, dan SMAN 1 Jember.

Selanjutnya, terima kasih yang tulus saya sampaikan pula pada jajaran pimpinan dan senat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang memberi dukungan penuh sejak dari awal proses promosi ini. Terima kasih untuk Dekan Periode 2012–2020, Mas Prof. Dr. Erwan Agus Putranto dan saat ini dilanjutkan oleh Mas Dekan Dr. Wawan Mas'oedi - yang mengingatkan saya kembali untuk melanjutkan rencana pidato yang sempat tertunda. Juga tentu saja ucapan spesial pada jajaran WD, Mbak Dr. Poppy Sulistyaning Winanti, dan Mas Dr. Nurhadi. Tanpa dukungan tak kenal lelah tersebut mustahil saya ada di sini.

Maturnuwun yang tulus pada Senat Fakultas diketuai oleh Bapak Prof. Dr. Susetyawan dan para senator Fisipol UGM, juga tim kepegawaian Mas Paryanto dan teman-teman. Segenap mentor yang selalu di hati, baik di level Fakultas^{xii} maupun Universitas^{xiii}, serta sahabat-sahabatku terbaik di FISIPOL yang tak dapat saya sebut satu-

persatu, terima kasih untuk persahabatan yang tulus dan kritik-kritik membangun.^{xiv}

Selanjutnya, saya persembahkan capaian ini untuk semua sahabat di Departemen Ilmu Komunikasi. Untuk para guru dan mentor saya di jurusan, Dr. Bambang Setiawan, Bang Ashadi Siregar, Bapak Soehadi Sukarno, Almarhumah Ibu Djoenaesih, Almarhum Bang Azis Taher, Almarhumah Mbak Isbandiyah, terima kasih telah membuka jalan bagi saya untuk menimba ilmu dan mengabdikan di departemen. Demikian pula bimbingan dan arahan yang tak pernah henti dari mentor dan para sahabat Mas Prof. Nunung Prajarto, Mas Wawan Kunto Yuliarso, Mas I Gusti Ngurah Putra, Mas Widodo AS, Bang Ana Nadya Abrar, Mas Budi KZ, dan Mas Budi Sayoga. Untuk teman seperjuangan Mbakyu Novi Kurnia, Mas Budi Irawanto, Mbak Rahayu, dan Mbak Rajiyem (segera ditunggu pidato profesornya). Adik-adik masa depan Ilmu Komunikasi UGM, Muhammad Sulhan, Wisnu Marta Adiputra, dan Syafrizal, Nyarwi, Monik, Pulung, Gilang, Mutia, Lisa, Ipeh, Dadok, dan dosen-dosen baru yang membawa harapan dan energi baru untuk jurusan.^{xv} Tak lupa pula tim administrasi yang selalu siaga di jurusan Mas Bari, Mbak Okta, dan tim.^{xvi} Kakak-kakak Ikatan Alumni Kafispolgama dan Publikom yang selalu siap mendukung^{xvii}.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga saya sampaikan untuk rekan-rekan di Prodi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan (PKP)^{xviii} dan Prodi Kajian Budaya dan Media UGM^{xix}. Ucapan tulus terima kasih berikutnya saya ucapkan pada keluarga di Pusat Studi Sosial Asia Tenggara (PSSAT UGM), Terima kasih untuk Mas Muhadi Sugiono, Dr. Ita Yulianto, Andi Awaluddin Fitrah, Mbak Siti dkk. yang tak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih untuk dukungan dan kerja keras luar biasa dalam memaknai PSSAT sebagai Pusat Unggulan IPTEKS bidang sosial sejak tahun 2016.^{xx} Demikian pula apresiasi tertinggi pada mitra PSSAT dalam dan luar negeri yang memungkinkan penguatan reputasi PSSAT di level nasional dan internasional selama ini.^{xxi}

Selanjutnya, terima kasih yang tulus untuk kolega pengelola Pusat Unggulan IPTEKS di Indonesia (PUI – PT) yang memberikan ruang belajar interpenetrasi dunia eksakta dan dunia sosial yang komprehensif. *Maturnuwun* untuk Direktorat Kelembagaan Dikti,

khususnya Ibu Dra. Nining Setyawati yang selalu bersemangat memfasilitasi dan *leader* kami yang top Prof. Dr. Wawan Gunawan (ITB) dan tentu saja teman-teman anggota tim yang hebat.^{xxii} Ucapan terima kasih pada teman-teman dari Pusat studi dan PUI-PT di lingkungan UGM, terima kasih untuk hangatnya forum-forum diskusi kita. Tak lupa ucapan terima kasih untuk rekan-rekan di Direktorat Penelitian UGM (Dr. Ika Dewi Ana dan Prof Mustofa) dan juga BPP UGM (Prof. Widodo beserta jajarannya). Semoga kita terus bersemangat dan bersinergi memperkuat reputasi UGM dalam bidang Riset dan Publikasi di kancah nasional dan internasional.

Terima kasih untuk sahabat-sahabat dan kolega yang sedang berjuang di pos masing-masing untuk optimalisasi sistem komunikasi di seluruh Indonesia. Kolega dari Kominfo,^{xxiii} Dewan Pers^{xxiv}, RRI^{xxv}, dan TVRI^{xxvi}. Tak lupa Untuk sahabat-sahabat dosen dan pengajar Ilmu Komunikasi di seluruh Indonesia, kolega di The Asian Media Information and Communication Centre (AMIC),^{xxvii} The Asian Network for Public Opinion Research (ANPOR)^{xxviii}, ASPIKOM dan ISKI,^{xxix} terima kasih atas berbagai dukungannya selama ini. Selanjutnya, Bapak Ibu Asesor Ilmu Komunikasi BAN PT di seluruh Indonesia,^{xxx} terima kasih dan terus semangat untuk perbaikan mutu manajemen program studi Ilmu Komunikasi di seluruh Indonesia.

Pidato ini juga saya persembahkan pada sahabat-sahabatku sejak SD hingga SMA di Jember, Komunikasi UGM Angkatan 91, Rekan alumni S-2 Politik UGM, dan rekan DAAD yang selalu supportif dan hangat.^{xxxi} Terakhir dan tak kalah penting adalah persembahan untuk para mahasiswa-mahasiswi kebanggaan saya pada berbagai program studi tempat saya mengajar,^{xxxii} baik yang sedang menempuh studi S-1, S-2, dan S-3, ataupun yang telah menjadi alumni di mana saja kalian berada.^{xxxiii} Terima kasih untuk diskusi-diskusi cerdasnya.

Pada akhirnya, terima kasih kepada semua hadirin yang sudah meluangkan waktu untuk datang dan bersabar mendengarkan pidato ini hingga tuntas. Melalui komunikasi mari berautopoesis-beresonansi menghidupkan narasi-narasi yang “*smart*” dan mencerdaskan tentang banyak problem dalam masyarakat Indonesia yang terus ber-evolusi ataupun berevolusi untuk kehidupan yang lebih baik. “*Dissent society*” masyarakat yang terus berbeda pendapat adalah “anugerah” yang tak

terhindarkan. Ia merupakan konteks, di mana para ahli-ahli komunikasi dan para ahli-ahli sosial sangat dibutuhkan kehadirannya untuk hadir dan terus menawarkan solusi bagi masyarakat yang terus belajar (*learning society*). Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan mendampingi kita dalam upaya inovasi, berjuang, dan berkarya untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

Demikianlah pidato yang saya sampaikan, mohon maaf atas segala kekurangan.

Terima kasih

Wassalamualaikum Warrahmatullohi Wabarokatuh

REFERENSI

- Ball, J. 2017. *Post-Truth: How Bullshit Conquered the World*. London: Biteback Publishing.
- Craig, R.T. 2007. "Communication Theory as a Field". Dalam *Robert T. Craig & Heidi L. Muller, Theorizing Communication: Reading Across Traditions*. California: Sage Publications.
- Freedman, D. 2008. *The Politics of Media Policy*. Cambridge: Polity.
- Freedom House. 2019. "Freedom in the World 2019". Diakses dari <https://freedomhouse.org/report/freedom-world/2019/democracy-retreat>. Diakses pada 12 Februari 2020.
- Giddens, A. 2018. *A Magna Carta for the digital age*. Diakses dari <https://www.washingtonpost.com/news/theworldpost/wp/2018/05/02/artificial-intelligence/>. Diakses pada 4 September 2021.
- Griffin, EM. 2014. *A First Look at Communication Theory*. 9th Edition. USA: Mc Graw Hill
- Habermas, Jürgen. 1984. *The Theory of Communicative Action, Volume 1, Reason and the Rationalization of Society*. Boston, MA: Beacon Press.
- Harari, Y.N. 2019. *21 Lessons for the 21st Century*. New York: Vintage.
- Holtz-Bacha, Christina; Kutsch, Arnulf; Langenbucher, Wolfgang R; Saxer, Ulrich (Hrsg.): *Publizistik, Vierteljahreshefte für Kommunikationsforschung* 44. Jahrgang, Dezember 1999. Wiesbaden: Westdeutscher Verlag.
- Lee, D. 2000. "The Society of Society: The Grand Finale of Niklas Luhmann". *Sociological Theory*, 18(2): 320–330.
- Luhmann, N. 1984. *Soziale Systeme: Grundriß einer allgemeinen Theorie*. Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag.
- Luhmann, N. 1989. *Ecological Communication*, terj. John Bednarz. Chicago: The University of Chicago Press.
- Luhmann, N. 1990. *Essays on Self Reference*. USA: Columbia University Press.

- Luhmann, N. 1992. *What is communication?*, *Communication Theory*, 2(3): 251–259.
- Luhmann, N. 1997. *Gesellschaft der Gesellschaft, Band I*. Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag.
- Luhmann, N. 2000. *The Reality of Mass Media*, terj. Kathleen Cross. California: Stanford University Press.
- McChesney, R.W. 2015. *Rich Media, Poor Democracy: Communication Politics in Dubious Time*. New York: The New Press.
- Mosco, V. 2009. *The Political Economy of Communication*. London: Sage Publications.
- Nichols, T. 2017. *The Death of Expertise: The Campaign Against Established Knowledge And Why It Matters*. New York: Oxford University Press.
- Schäfer, W.R. 1999. *Niklas Luhmann zur Einführung*. Hamburg: Junius Verlag GmbH.
- Street, J. 2001. *Mass Media, Politics and Democracy*. New York: Palgrave.
- Tapsell, R. 2017. *Media Power in Indonesia: Oligarchs, Citizens and The Digital Revolution*. London: Rowman & Littlefield International.
- Vowe, G. 1999. “Medienpolitik zwischen Freiheit, Gleichheit und Sicherheit”. Dalam Holtz-Bacha, Christina, Arnulf Kutsch, Wolfgang R Langenbuecher, dan Ulrich (Hrsg.) Saxer. 1999. *Publizistik, Vierteljahreshefte für Kommunikationsforschung* 44. Jahrgang, Dezember 1999. Wiesbaden: Westdeutscher Verlag.
- Wahyuni, H.I. 2000. *Televisi & Intervensi Negara: Konteks Politik Kebijakan Publik Industri Penyiaran Televisi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wahyuni, H.I. 2017. “Mainstreaming Climate Change Issues: Challenges for Journalism Education System in Indonesia”. *Pacific Journalism Review*, 23(1): 80–95.
- Wahyuni, H.I. 2020. *Keriuhan Komunikasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

BIODATA



Nama : Prof. Dr. phil Hermin Indah Wahyuni, SIP, M.Si.
 TTL : Jember, 12 Maret 1973
 NIP : 19730312 199803 2 003

Keluarga

Suami : Kolonel. Sus. Drs. Sunaryadi, M.Si
 Anak : Herdifitrienne Saintissa Yanuaristi, S.Ked
 Kalyca Herdianne Yuniaristi

Riwayat Pendidikan

SD : SDN Jember Lor 1
 SMP : SMPN 2 Jember
 SMA : SMAN 1 Jember
 S-1 : Jurusan Ilmu Komunikasi, Fisipol, UGM (1991–Februari 1996)
 S-2 : Magister Ilmu Politik, Fisipol, UGM (1996–1998)
 S-3 : Ilmu Media & Ilmu Komunikasi, Leipzig University, Germany
 (Winter Semester 2002–Februari 2006)

Riwayat Pekerjaan

Mei 2015–Sekarang : Kepala Pusat Studi Sosial Asia Tenggara, UGM
 Mei 2012–Desember 2012: Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UGM
 Mei 2008–Mei 2012 : Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
 Maret 2007–Mei 2008 : Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Publikasi Ilmiah Terseleksi (Jurnal)

- “Labor migration from Southeast Asia to Taiwan: issues, public responses and future development. *Asian Education and Development Studies*.”, 2021, 10(1), pp. 69–81. Bersama Deng, J.-B., Wahyuni, H.I., Yulianto, V.I.
- “The family welfare empowerment movement (PKK) as a structure relationship and agent in community empowerment.” *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 2020, 13(1), pp. 392–405. Bersama Wiendijarti, I., Witjaksono, R.
- “Haze disaster discourses in local Indonesian media: Examining niklas luhmann’s perspective on ecological communication” *Asia-Pacific Social Science Review*, 2020, 20(1), pp. 17–30. Bersama Arifudin dan Trisakti Haryadi, F.
- “Ecological Communication in Information Society: Reflections on Niklas Luhmann’s Thought in Understanding Ecological & Disaster Issues in Indonesia”. *Journal ISKI*. Vol. 4(1), pp. 9-17, 2019.
- “Organizational Management of Contemporary Socio-Cultural Movement: An Instrumental Case Study of Akademi Berbagi in Indonesia” *Romanian Journal of Communication and Public Relations*. Vol 21 (3), pp. 51-67, 2019. Bersama Andi Awaluddin Fitrah dan I Gusti Ngurah Putra
- “Changing communication systems and information flows: A case study of increasing regional autonomy and decreasing centralized power in a goat farming in Purworejo regency, Central Java, Indonesia, *Kasetsart Journal Of Social Sciences*”, Vol. 40 (2), pp. 296-302, 2019. Bersama Tatag Handaka, Endang Sulastri, dan Paulus Wiryono.
- “*Bonding, Bridging and Linking Relationships of the CSR Target Communities of PT Pertamina Refinery Unit II Sungai Pakning*” *Malaysian Journal Of Communication*, vol. 35 (4), pp. 470-483. 2019. Bersama Miftah Faridl Widhagha dan Muhammad Sulhan.

- “Ecological communication in Asia-Pacific: A comparative analysis of social adaptation to maritime disaster in Indonesia and Fiji”, *Pacific Journal Review*. Vol.2 4(1), 2018. Bersama Andi Awaluddin, Fitri Handayani, dan David Robie.
- “Connecting the Pacific Dots”, *Pacific Journal Review*. Vol.24(1), 2018. Bersama David Robie.
- “Mainstreaming Climate Change Issues: Challenges for Journalism Education System in Indonesia”, *Pacific Journalism Review*. Vol.23(1), 2017.
- “Complexity and Adaptive System of Television Broadcasting (The Reflection of Autopoietic Mechanism of Indonesian Television Broadcasting System),” *Journal JSP*. Vol.21(1), 2017.
- Kecenderungan ”Framing” Media Massa Indonesia dalam Meliput Bencana sebagai Media Event. Dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 11, No 3, Maret 2008.
- Politik Media Dalam Transisi Politik: Dari Kontrol Negara Menuju *Self-Regulation Mechanism* dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atmajaya Yogyakarta.2007.
- Relasi Media – Politik dalam Perspektif Teori Sistem: Pendekatan Alternatif untuk Kajian Sistem Media dan Sistem Politik di Indonesia dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta. 2007.
- Indonesian Broadcasting Policy: The Limits of Re-regulation to Create a Democratic Broadcasting System dalam *Media Asia : an Asian Mass Communication Quarterly*, Volume 33 Numbers 3 & 4, 2006.

BUKU

- “Komunikasi Otentik, Krisis Kepublikan, dan Demokrasi dalam Cara Pandang Hannah Arendt”. Dalam Rachmi Diyah Larasati dan Ratna Noviani. 2021. *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi, dan Politik Solidaritas*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- “Lembaga Penyiaran Publik Indonesia dalam Pusaran Problem Sistemik”. Dalam Puji Rianto, Nina Mutmainnah, Rahayu (Ed.). 2021. *Melawan Otoritarianisme Kapital: Amir Effendi Siregar dalam Pemikiran dan Gerakan Demokratisasi Media*. Yogyakarta: PR2Media, SPS Pusat, Prodi Ilmu Komunikasi UII.
- Keriuhan Komunikasi*. 2020. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kebijakan Media Baru di Indonesia: Harapan, Dinamika dan Capaian Kebijakan Media Baru di Indonesia*. 2020. (Cetakan kedua). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- “Teori Pandangan Interaksional (*Interactional View*) Paul Watzlawick”. Dalam Budi Irawanto (Ed.) 2017. *Menyibak Cakrawala Komunikasi*. Yogyakarta: Fisipol UGM.
- “Komunikasi dalam Perspektif Teori Sistem: Dari Teori Sistem Klasik Hingga Sistem Komunikasi Autopoietik Kontemporer”. Dalam Nunung Prajarto (Ed.) 2016. *Bianglala Pemikiran Komunikasi*. Yogyakarta: Fisipol UGM.
- Communication Review*. Dalam *Catatan Tentang Pendidikan Komunikasi di Indonesia, Jerman dan Australia*. 2012. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Regulasi Media Penyiaran*. 2008. Yogyakarta: Fisipol UGM.
- “Indonesian Broadcasting System after Transformation 1998. Dalam Stefanie Averbeck, Arnulf Kutsch, Susanne Voigt (editor). 2008. *Grossbothener Vortraege zur Kommunikationswissenschaft VIII*. Bremen: Edition Lumiere.
- “Kebijakan Pertelevisian Indonesia: Horizon Nilai, Aktor, dan Problemanya”. Dalam Nunung Prajarto (Ed.). 2008. *Media Massa dan Kebijakan Komunikasi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada
- “Ekonomi Politik Kebijakan Penyiaran Televisi Indonesia Masa Orde Baru di bawah Suharto”. Dalam Nunung Prajarto (ed.). 2004. *Komunikasi, Negara dan Masyarakat*. Yogyakarta: Fisipol UGM.
- Televisi dan Intervensi Negara. 2000. Yogyakarta: Media Pressindo.

Penghargaan

- Dosen Berprestasi Kedua Universitas Gadjah Mada Bidang Sosial dan Humaniora (2019).
- Penghargaan Pengelola Pusat Unggulan IPTEKS bidang Social Science Untuk Pusat Studi Sosial Asia Tenggara oleh Direktorat Kelembagaan DIKTI PT Kelembagaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (2016–Sekarang).
- Hibah Program World Class Professor Grant (WCP), Kemenristek Dikti (2017).
- Support Funding for Media Scholar to attend 4th World Journalism Education Congress (WEC), Asia-New Zealand Foundation (2016).
- Hibah Kompetensi (HIKOM) Dikti (2014–2016).
- Beasiswa Doktoral dari *Deutsche Akademische Austausch Deutschland* DAAD (2001–2006).
- Beasiswa Magister dari Word Bank Program (1996–1998).
- Beasiswa Sarjana dari PT Freeport Indonesia (1991–1996).

Keanggotaan Asosiasi

Nasional

- Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)
- Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) Internasional
- Asia Media Information Center (AMIC), Country Representative for Indonesia
- Advisory Board Journal Asia Network for Public Opinion Research (ANPOR)
- Editorial Advisory Board, Pacific Journalism Review, Pacific Media Centre, Auckland University Technology

ⁱ Ucapan terima kasih juga untuk asistensi Prof. Klaus Beck dan Prof Stevanie Averbeck yang mencoba memahami konstelasi sistem penyiaran Indonesia secara sistemik dari sudut pandang khasanah Jerman. *Sie haben immer an meine Herz und meine Errinerungen.*

ⁱⁱ Semangat terus untuk teman-teman di Komite Nasional Reformasi Penyiaran (KNRP) yang memiliki visi terus mendorong kehidupan sistem penyiaran yang lebih kuat dan lebih baik (Pak Paulus Widiyanto, Mbak Dr. Nina Armando dan lingkaran epistemik UI, Mas Dr. Masduki

dan Puji Rianto lingkaran epistemik UII, Mbak Dr. Ani Maryani (Unpad), mas R. Kristiawan, Ignatius Haryanto, dan seluruh sahabat lingkaran epistemik komunikasi dari seluruh Indonesia yang selalu bersemangat dan tak bisa disebutkan satu-persatu).

ⁱⁱⁱ Terima kasih untuk rekan-rekan dari Tsunami and Disaster Mitigation Research Centre (TDMRC) Unsyiah Banda Aceh, Prof. Khairul Munadi, Dr. Syamsidiq, Dr. Mukhsin dkk. Terima kasih untuk rekan-rekan dari Center for Coastal Rehabilitation and Disaster Mitigation Studies (COREM) UNDIP, Dr. Helmi, Prof. Deni, Dr. Anin, Dr. Aris dkk. Terima kasih untuk kolega yang telah membantu program World Class Professor, Prof. Judith Sclehe - Freiburg University; Prof Thomas Hanitzsch-Ludwig Maximilian Universitaet Jerman; Prof Herman Fritz - Georgia Institute Technogy; Prof Magaly Koch - Boston University, dan Prof David Menier- Université Bretagne Sud. Juga sumber belajar yang sangat kaya keluarga besar Atoni Meto di Pah Mollo.

^{iv} Senior, junior, dan sahabat-sahabat lintas generasi dan lintas disiplin dalam komunitas Digital Society: Prof. Aris Ananta, Dr. Evi Nurvidya Arifin, Mas Dr. Rimawan, Dr. Akhmad Suraji, Dr. Budiono, Mas Eka pegiat teknologi dan UMKM, Dr. Pon-Cut, Dr. Arif Wismadi, Bapak Sarwoto Atmosutarno (Mastel) dan Bapak dan Ibu, mas dan mbak sahabat-sahabat dari Ekonomi UI serta banyak lagi anggota yang tak bisa saya sebut satu-persatu.

^v Terima kasih untuk Prof. Jagal Wiseso, Dr. Supriadi, Dr. Ika Dewi Ana, Prof. Bambang Kironoto, dan Prof. Paripurna Sugarda.

^{vi} Spesial untuk keluarga (Alm.) Mas Didik: Mbak Ina, Nurman, Nadia, Dea juga Mentari dan Baby Satriyo. *Keep the spirit!*

^{vii} Keluarga (Alm.) Mas Rudi Hartono: Mbak Yetty dan Farhan

^{viii} Mbak Wiwik, Ghozy, dan baby Diva

^{ix} (Alm.) Pakde Maryono dan keluarga, Alm. Pakde Saminto dan Alm. Bude Maryani dan keluarga, Lek Juki dan keluarga, Bu lek Tik dan (Alm.) Pak lek Musnaeni, Pak lek Yanto dan (Alm.) mbak Rike dan bulek Anik, Yang Mur juga pak lek Budi dan Bulek Sri.

^x (Alm.) Cak Ugik dan istri, Yu Sum, (Alm.) Mas Cucuk dan keluarga, Mbak Didin dan mas Agus serta keluarga besarnya, “Bubud” Endah Tri Wulandari dan (Alm.) Mas Tjuk juga pakde Joko, Mas Nanung dan Mbak Ririn, Gunawan dan istri, Doni dan istri, Putri, Sandi dan suami. Doa terbaik untuk almarhumah mbak Sam untuk segala pengorbanan juga terima kasih mbak Bani yang setia menuntaskan pekerjaan-pekerjaan rumah juga Pak Yanto yang selalu setia mengantar.

^{xi} Mbak Tatie dan (Alm.) Mas Slamet beserta keluarga, Mbak Watie dan mas Jarie beserta keluarga, mas Nono dan mbak Yeyen beserta keluarga, Mbak Nunung dan Mas Hadi beserta keluarga, mbak Nunik serta keluarga. Mohon maaf tidak dapat menyebutkan satu-persatu nama-nama keluarga besar.

^{xii} Terima kasih tak tebingga untuk Ibu Prof. Partini, Prof. Sunyoto Usman, Prof. Tajudin Nur Efendi, Mas Prof. Dr. Heru Nugroho, Prof. Dr. Ichlasul Amal, Prof. Dr. Mohtar Mas’oed, (Alm.) Prof. Dr. Budi Winarno, Prof. Dr. Purwo Santoso, (Alm.) Prof. Cornelis Lay, Prof. Dr. Suharyanto, Prof. Dr. Anton Damanik, Prof. Dr. Jeremias Keban, Prof. Muhadjir Darwin, Mas Prof. Dr. Agus Pramusinto, Mas Prof. Dr. Kumorotomo, dan Mas Prof. Suharko.

^{xiii} Penghargaan dan apresiasi pada Prof. Bambang Purwanto (FIB), Prof. Armaidly Armawi (Filsafat), Prof. Sutaryo (FKKMK), Prof. Sigit Riyanto (Fak. Hukum), Prof. Bambang Hari Wibisono (Fak. Teknik), Prof. Syafrie Sairin (FIB), Prof. Wening Udasmoro (FIB), Prof. Tri Widodo (FEB), Prof. Mukhtasar Syamsuddin (Filsafat), Dr. Lono Lastoro, Dr. Agus Suwignyo, Dr. Arif Akhyat (FIB), Mas Prof. Deendarlianto (Fak. Teknik), dan banyak kolega lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, *maturnuwun sanget* untuk dukungan dan juga persahabatan yang telah terbina

^{xiv} Sahabat-sahabat keluarga besar MKP Mas Gebby, Pak Haryanto, Mbak Ambar Wida, Mbak Ambar Teguh, Mas Elly dkk. Keluarga besar Sosiologi: Mas Arie Sujito, Mas Hakim, Mas Dodi, dkk. Keluarga besar Politik dan Pemerintahan: Mas Mada, Mas Gaffar Karim, Mbak Linda, Theresia, Nova, dkk. Keluarga besar Hubungan Internasional: Mas Muhammad Rum, Mas Dafri Agus Salim, Bu Titik Mutiah, Dikei dkk. Keluarga besar Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan, Mbak Susi, Mas Djuni, Mbak Susanna, Mbak Milda dkk. Mohon maaf tidak dapat menyebutkan satu-persatu nama-nama sahabat terkasih.

^{xv} Terima kasih untuk Irham, Achni, Diah, Tania, Mashita, Zam, Ucup, Widas, Wisnu, dan teman-teman di Laboratorium Komunikasi dan Decode.

^{xvi} Terima kasih untuk Mbak Artis, Mbak Fitri, Mbak Kiki, Mbak Wulan, Mbak Upik dkk.

^{xvii} Terima kasih untuk Bang Eduard Depari, Bang Eddy Siregar, Mas Sapto Rahmadi, Mbak Yuni, Mba Dian Budiargo, Mbak Nirina, Mas Alven Stony, Mas Imam Wahyudi, Mas Roy Suryo, mas Riant Nugroho, dan banyak lagi yang tak bisa saya sebutkan satu-persatu.

^{xviii} Terima kasih untuk Prof. Sunarru Samsi Hariadi, Dr. Sri Peni W, Dr. Subejo, Prof. Tri Sakti, dan kawan-kawan di PKP sekolah Pasca UGM.

^{xix} Terima kasih untuk Dr. Budiawan, Dr. Ratna Noviani, Dr. Kris Budiman, dan kawan-kawan di KBM.

^{xx} Mbak Nur, Teya Mbak Erna, Mbak Yogie, Annisa, dan Pak We juga Mbak Nita dan anak-anak muda luar biasa yang selalu inspiratif di manapun kalian berada, Aulia, Nitya, Wilona, Arlan, Ade, Sinta, dan Aninda di manapun ladang pengabdian kalian. Tak lupa *special thanks* untuk (Alm.) Aditya.

^{xxi} Terima kasih untuk Prof. Jian Bang Deng (Tamkang Taiwan University), Prof. David Robie (Auckland University of Technology), Prof. Judith Schlehe dan Prof. Juergen Rulland (Freiburg University), Prof. Thomas Hanitzsch (LMU), Prof. Sung Kyum Cho (Chungnam National University), Prof. Cherian George (Hong Kong Baptist University, Dr. Khairiah Rahman (AUT), Dr. Juliana Abdul Wahab (USM), Dr. Siriwan Anantho (Thammatirat Open University), dan banyak kolega lain yang sudah memberikan dukungan luar biasa.

^{xxii} Terima kasih untuk Prof. Hani Wijaya (IPB), Prof. Supriadi (ITB); Prof. Trio Adiono (ITB), Prof. Maria Inge Lusida (UNAIR), Dr. Bimo Aksono (UNAIR), Dr. Surya Sumpeno (ITS) dan tim pendukung: Mas Indra, Mas Sugiharto, Mbak Dwi, Mbak Retno dan Mbak Erlin dkk. yang tidak bisa saya sebut satu-persatu.

^{xxiii} Terima kasih untuk Mbak Dr. R. Niken Widyastuti, Mas Prof. Widodo Muktiyo, dan mas Prof. Henry Subiyakto dan kolega-kolega di Kominfo yang tak dapat saya sebutkan satu-persatu.

^{xxiv} Prof. Muhammad Nuh, Mas Dr. Agus Sudibyo, Bang Hendry CH Bangun dkk.

^{xxv} Terima kasih untuk Anggota Dewas RRI periode 2016–2021: Bapak Mistam, Ibu Dwi Hernuningsih, Ibu Tantri Relatami, Bapak Freddy Ndolu, Bapak Hasto Kuncoro, dan jajaran Direktur RRI. Selamat bekerja untuk Dewas masa bakti 2021–2026 Bapak Rochanuddin dkk.

^{xxvi} Terima kasih untuk Anggota Dewas TVRI: Bapak Pamungkas Trishadiatmoko, Ibu Made Ayu Dwi Mahenny, Ibu Supra Wimbarti, Bapak Maryuni Kabul Budiono dkk., beserta jajaran direktur TVRI.

^{xxvii} Prof. Ang Peng Hwa, Prof. Crispin Maslog, Dr. Ramon Tuazon, Dr. Rachel Khan, dan Dr. Martin Hadlow, Dr. Khairiah Rahman, dan kawan-kawan AMIC.

^{xxviii} Prof. Sung Kyum Cho, Prof. Jantima Kheokao, dan Prof. John Kennedy dkk

^{xxix} Terima kasih untuk Teman-teman sahabat pengajar komunikasi di UI, Unpad, Unhas, Unair, Undip, UNS, USU, UNSOED, UPN Yogyakarta, Atmajaya Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, UINSA Surabaya, UNES, IHDN Bali, teman-teman pengelola Universitas dan

seluruh pengkaji komunikasi, baik universitas negeri maupun swasta yang tak bisa disebutkan satu-persatu.

^{xxx} Terima kasih untuk teman-teman anggota Forum Koordinator asesor BAN PT untuk komunikasi: Prof. Hafied Cangara, Mas Turnomo Raharjo, Mas Catur, Mas Bekti, Mbak Prahastiwi Utari, Mbak Nina Armando, Bu Funy, Pak Wandu, dkk. yang tak bisa disebutkan satu-persatu.

^{xxxii} Terima kasih untuk para sahabat SD Negeri Jember Lor 1 (Hadi, Mbak Ewo, Mbak Desy, Mbak Yuli, dkk.); Sahabat SMPN 2 yang tetap terhubung (Lina, Chef Doddy, Mbak Sandra, Mbak Vita, dkk.); teman-teman IPS 91 (Mbak Ika, Dik Prita, Mbak Ani, Mbak Panca, dkk.); Angkatan 91 “*kekep-kekepan sak lawase*” (David, Eva, Yuli, Arum, Yenny, Nining, Peni, dan sahabat- sahabat yang selalu ceria); teman-teman S-2 Politik (Pak Tri, Mas Sugeng, Mbak Mutia, Mas Jayadi, dan Mbak Al-Rafni dkk.); hingga para sahabat DAAD Batch 2001/02 (Mbak Prof. Yuda, Bung Prof. Asep, Mbak Prof. Indah Emilia W, Mas Prof. Nunung Nuryartono; dan semua sahabatku terkasih) Juga tak lupa sahabat terkasih Simone Nixdorf, Petra Klein, Susanne Voigt, Anja Gruener dan Rebecca Huefner. Danke fuer alle Liebe und Unterstuetzen!

^{xxxiii} Program Studi Ilmu Komunikasi (S-1, S-2, S-3), Program Studi (S-2, S-3) Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan (PKP) Sekolah Pasca UGM, Kajian Budaya dan Media (KBM) Sekolah Pasca UGM, Prodi S-3 Ketahanan Nasional, Prodi S-2 Ilmu Kedokteran Gigi, dan Prodi S-2 Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga.

^{xxxiii} Prof. Iswandi, UIN, Dr. Heri Budianto, Dr Lilik B Wiratmo, Dr. Emilia Bassar, Dr. Tatag Handaka, Dr. Titi Antin, Dr. Arifudin di Univ Riau Pekanbaru, Dr. Hasan di UIN Medan, Dr. Susilastuti Komunikasi UPN, Dr. Nunik Hariyani, dan Awang Darmawan, M.A. di Unesa Surabaya. Beberapa mahasiswa S-3 saat ini juga bersemangat mengembangkan tradisi Autopoesis Luhmanian dalam banyak Ekspresinya (Kandidat Doktor S-3 Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan: Ida Wiendijarti, Dhyah Ayu Retno Widyastuti, Taufik, Moh Resa Yudianto S, Ida Mardalena dan Chandra; Kandidat Doktor S-3 Ilmu Komunikasi: Imroatus Sholikah, Ratna Widianingrum, Abdul Majid Mansah, Eduardo Irfan, dan Senja Yustisia), dan banyak lagi mahasiswa yang tak dapat disebutkan satu-persatu.